

**BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI AKRONIM BAHASA INDONESIA  
DALAM RADAR MADURA**

**Junal, S.Pd., M.Pd.**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Bangkalan  
Jalan Soekarno-Hatta 52 Bangkalan Madura. Telp. 0313092325**

**Abstrak**

Bahasa merupakan bagian dari kehidupan masyarakat penuturnya. Pentingnya bahasa tidak perlu diragukan lagi. Bahkan di sisi lain bahasa mengalami perubahan sejalan dengan perubahan dan perkembangan dalam masyarakat. Dalam tindak komunikasi semakin sering ditemukan kependekan kata baru. Sementara manusia selalu mencari cara yang termudah dan tersingkat untuk mencapai tujuan sehingga dapat menghemat tenaga, biaya, dan waktu. Berkaitan dengan pemanfaatan penyingkatan kata dalam komunikasi tulis cara penyingkatan seringkali digunakan dalam media massa, seperti koran atau majalah.

Akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal kata, gabungan suku kata, ataupun gabungan dan suku kata dari deret kata yang disingkat (Finoza, 1993:32). Ada tiga bentuk akronim beserta cara penulisannya. Makna akronim adalah makna sebenarnya yang terkandung dalam kata. Akronim bisa digunakan sebagai pentingkat frase atau nama, semboyan, dan media humor. Penggunaan akronim memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pemakai bahasa. Radar Madura merupakan salah satu koran yang dapat memacu perkembangan wilayah Madura.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang ada, ternyata frekuensi penggunaan akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal cenderung menempati frekuensi yang paling sedikit, antara penggunaan akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata dan akronim bukan nama diri. Selain itu, penggunaan akronim yang sudah umum dikenal dalam masyarakat cenderung tidak disertai keterangan kepanjangan. Padahal seharusnya tetap harus disertakan agar tidak mengganggu pemahaman pembaca. Makna yang terkandung dalam kata akronim mengandung makna sebenarnya. Fungsi akronim dalam setiap kata sebagian besar sebagai peningkat frase atau nama, tetapi ada juga yang berfungsi sebagai media humor.

**Kata kunci:** Bentuk, Makna, dan Fungsi Akronim.

## **Pendahuluan**

Bahasa merupakan bagian kehidupan masyarakat penuturnya. Bagi masyarakat Indonesia, bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi tersendiri. Sejak dicetuskan ikrar Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 silam, keberadaan bahasa Indonesia semakin kokoh sebagai bahasa nasional dan pemersatu bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku dan golongan.

Pentingnya bahasa bagi manusia tidak perlu diragukan lagi. Hal itu tidak saja dibuktikan dengan menunjuk pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat dibuktikan dengan banyaknya perhatian para ilmuwan dan praktisi terhadap bahasa. Bahasa sebagai objek ilmu bukan monopoli para ahli bahasa. Para ilmuwan dalam bidang lain pun menjadikan bahasa sebagai objek studi karena mereka memerlukan bahasa sebagai alat bantu untuk mengomunikasikan berbagai hal (Finoza, 2002 :1).

Di sisi lain bahasa mengalami perubahan sejalan dengan perubahan dan perkembangan dalam masyarakat. Sebagaimana diketahui, bahasa merupakan sarana ekspresi dan media komunikasi dalam kegiatan kehidupan manusia, seperti dalam bidang kebudayaan, ilmu teknologi, dan bidang-bidang yang lain. Pesatnya perkembangan kebudayaan, ilmu dan teknologi di dunia barat ternyata juga membawa pengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia, khususnya bidang kosakata atau peristilahan.

Dalam tindak komunikasi semakin sering ditemukan kependekan kata baru. Kependekan kata terus mengalami pertumbuhan dengan munculnya ratusan atau

ribuan bentukan baru. Ini menjadi persoalan tatkala kependekan tersebut justru menjadi hambatan dalam komunikasi, karena sering tidak jelas arti dan asal usulnya.

Sementara manusia selalu mencari cara yang termudah dan tersingkat untuk mencapai tujuan sehingga dapat menghemat tenaga, biaya, dan waktu. Begitu halnya dengan pemakaian bahasa. Artinya para pemakai bahasa mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaannya dengan menggunakan bahasa yang efektif tanpa mengabaikan pesan yang ingin disampaikan. Para pemakai bahasa cenderung menggunakan kata-kata yang disingkat atau dipendekkan.

Ada lima cara kependekan kata, yaitu (1) singkatan, (2) penggalan, (3) akronim, (4) kontraksi, dan (5) lambang huruf (Parsidi, 1992:vi). Biasanya para pemakai bahasa cenderung memanfaatkan cara ini dalam ragam bahasa tulis maupun dalam ragam lisan. Akronim sering digunakan dalam media massa, seperti dalam Radar Madura. Akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia (Parsidi, 1992:vi).

Sedangkan menurut Finoza akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun huruf dan suku kata dari deret kata yang disingkat (Finoza, 1993:32).

Berkaitan dengan pemanfaatan penyingkatan kata dalam komunikasi tulis cara penyingkatan seringkali digunakan dalam media massa, seperti koran atau majalah. Disadari atau tidak, penggunaan kosakata tertentu baik berbentuk istilah atau penyingkatan kata sudah bukan sesuatu yang asing dalam penerbitan. Bahkan ada kesan penyimpangan kaidah tata bahasa mesti dilakukan agar memiliki daya tarik

sehingga pembaca akan termotivasi. Akronim semakin marak penggunaannya dalam masyarakat sehingga ada kecenderungan pemanfaatan akronim itu sengaja dilakukan untuk menampilkan identitas supaya mudah dihafal atau diingat oleh orang lain yang dalam hal ini adalah pembaca.

Bagi sebuah media massa seperti koran dan majalah mempunyai unsur daya tarik yang menjadi pertimbangan tersendiri untuk menarik minat para pembaca. Namun demikian, tentu penggunaan atau pemanfaatan penyingkatan kata juga memberikan dampak terhadap keberadaan bahasa Indonesia, terlepas dari dampak negatif atau dampak positif yang ditimbulkan.

### **Akronim**

Istilah akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal kata, gabungan suku kata, ataupun gabungan dan suku kata dari deret kata yang disingkat (Finoza, 1993:32). Misalnya mayjen adalah mayor jenderal, rudal adalah peluru kendali, dan sidak adalah inspeksi mendadak. Mengakronimkan berarti membuat akronim atau menjadikan bentuk akronim. Pada bagian lain istilah akronim diartikan sebagai singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan yang huruf dan suku kata dari deret yang disingkat.

Pengertian yang lain dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Sampurno, 1995:250) tentang istilah akronim, yaitu kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Lebih dalam pembahasan itu disertai contoh sebagaimana berikut :

- Laser (*light amplification by stimulated emission of radiation*)
- Radar (*radio detecting and ranging*)
- Rudal (peluru kendali)
- Sonar (*sound navigation ranging*)
- Tilang (bukti pelanggaran)
- dan sebagainya.

Sementara Husain (1995:20) juga menyatakan istilah akronim dengan redaksi yang sama, yaitu singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa akronim merupakan salah satu jenis singkatan. Namun tidak semua singkatan disebut akronim, karena akronim dapat dibaca seperti kata pada umumnya.

Tarigan memberikan pengertian yang lebih detail tentang akronim. Tarigan menyatakan bahwa istilah berasal dari bahasa Yunani yaitu “Akros” yang berarti paling tinggi, dan “Onyma” yang berarti nama. Jadi secara harfiah akronim berarti nama yang paling tinggi atau paling agung. Lebih jauh dinyatakan bahwa akronim merupakan suatu bentuk singkatan yang dibentuk oleh huruf-huruf kata. Singkatan atau bentuk singkatan dibentuk oleh huruf-huruf kata, suku kata, kata ini dapat dibentuk oleh huruf awal kata, suku kata, atau sebagai penggalan kata, atau campuran antara huruf pertama dengan suku kata atau penggalan kata (Tarigan, 1993:171).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akronim adalah upaya menyingkat kata baik berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata ataupun gabungan huruf yang diperlakukan sebagai sebuah kata.

### **Bentuk - Bentuk Akronim**

Sebagaimana bentuk akronim yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, bentuk akronim menurut Tarigan (1993:172) dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu (1) akronim dari huruf awal kata, misalnya ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia), IKIP (Institut keguruan dan Ilmu Pendidikan), dan sebagainya; (2) akronim dari suku kata atau penggalan kata, misalnya SUPERSEMAR (Surat Perintah Sebelas Maret), Mendikbud (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan), Puslitbang (Pusat penelitian dan Pengembangan), dan sebagainya; (3) akronim dari huruf awal kata dan suku kata atau penggalan kata, misalnya Akabri (Akademi Bersenjata Republik Indonesia), Kopertis (Koordinator Perguruan Tinggi Swasta), KORPRI (Korp Pegawai republik Indonesia), dan sebagainya.

Sementara Finoza menjelaskan bentuk-bentuk akronim lebih detail. Secara lengkap bentuk akronim yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata yang disingkat, ditulis seluruhnya dengan huruf kapital.

Misalnya :

FISIP : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

ISPA : Saluran Pernapasan Atas

KONI : Komite Olahraga Nasional Indonesia

2. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata, huruf awalnya ditulis dengan huruf kapital dan tidak diakhiri oleh tanda titik.

Misalnya :

Bappenas : Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

Kadin : Kamar Dagang dan Industri

Sespa : Sekolah Staf dan Pemimpin Administrasi

3. Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang disingkat, seluruhnya ditulis dengan huruf kecil dan tidak diakhiri oleh tanda titik.

Misalnya :

radar : *Radio Detecting and Ranging*

rapim : Rapat Pimpinan

rudal : Peluru Kendali

Adanya akronim sangat diperlukan, hendaknya memperhatikan beberapa syarat yang antara lain sebagai berikut : (1) jumlah suku kata akronim jangan

melebihi yang lazim pada kata Indonesia dan (2) akronim dibentuk dengan memperhatikan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata Indonesia yang lazim. Akronim juga dapat dilafalkan sebagai kata yang wajar, maka kadang-kadang akronim dapat diberi afiks atau imbuhan (Sampurno, 1995 :256).

Afiks	Akronim	Pengafiksasian	Nosi
meN-	tilang	menilang	melakukan
ber-	SIM	ber-SIM	mempunyai
di--kan	ebtanas	diebtanakan	dibuat jadi

### **Makna Akronim**

Makna yang muncul dalam akronim sangat terbatas, keterbatasan itu disebabkan oleh akronim itu sendiri yang tidak bisa fleksibel untuk diulang (Smpurno, 1995:257). Makna akronim adalah arti kata sebenarnya yang terkandung dalam suatu kata (Wirjosoedarmo, 1992:22). Misalnya ABRI akronimnya adalah Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, sedangkan maknanya adalah pasukan atau prajurit yang menjaga negeri ini dari ancaman musuh, STKIP akronimnya adalah Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, maknanya adalah Sebuah lembaga pendidikan formal yang mencetak calon sarjana dengan berbagai disiplin ilmu dengan jurusannya masing-masing untuk menjadi tenaga pendidik yang professional.

Pemberian makna dapat dibentuk lewat penyempitan dan peluasan makna kata yang lazim an yang tidak lazim. Artinya, kata itu dikurangi atau ditambah jangkauan maknanya sehingga penerapannya menjadi lebih sempit atau lebih luas (Departemen Pendidikan Nasional, 2006:39).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna akronim adalah makna atau sebenarnya yang terkandung dalam kata.

### **Fungsi Akronim**

Lepas dari kelemahan-kelemahannya, akronim dari waktu ke waktu semakin mendapat tempat. Hal ini terjadi karena ditengarai akronim memiliki beberapa fungsi. Semula fungsi akronim tidak lebih dari singkatan. Pada akhir-akhir ini fungsi tersebut mengalami perluasan. Akronim bisa digunakan sebagai penyingkat frase atau nama, semboyan, dan media humor. Berikut ini akan dijelaskan beberapa fungsi akronim dalam Bahasa Indonesia.

#### 1. Akronim sebagai penyingkat frase atau nama

Daya ingat manusia secara universal sangat terbatas. Dengan keterbatasan itu manusia berusaha mencari alternatif termudah dalam00 mengingat sesuatu yang panjang dengan bantuan bentuk-bentuk pendek. Bentuk pendek itu bisa berupa singkatan, penggalan, kontraksi, lambang huruf, atau akronim (Kridalaksana dalam Sampurno, 1995:251). Pemakai bahasa Indonesia lebih mudah menghafal ipoleksosbudhankam daripada harus menghafal kata ideologi, politik, ekonomi sosial,

budaya, pertahanan, dan keamanan. Kenyataan itu berlaku juga pada nama-nama lembaga, organisasi, dan tempat seperti Unair, Osis, Kalsel, Jatim, dan lain-lain.

## 2. Akronim sebagai semboyan dan media humor

Jika berkeliling dari kota yang satu ke kota yang lain (misalnya di Jawa Timur), banyak ditemukan akronim yang digunakan sebagai semboyan. Misalnya Jombang dikenal sebagai kota “beriman” (bersih, indah, dan aman), Sidoarjo diakui “bersih hatinya” (bersih, menarik, tertib, dan anggun). Semboyan tersebut dimunculkan untuk menggugah kesadaran para warga dalam membangun daerah sekitarnya (Sampurno, 1995:252).

Selain sebagai semboyan, tak terhitung banyaknya akronim yang dihadirkan sebagai media humor atau berseloroh. Dalam hal ini sekedar contoh bisa dihadirkan akronim humor yang digunakan dalam penuturan.

Himapala : Himpunan mahasiswa paling lama

Simpatik : Simpanse pakai batik

APEC : Asosiasi pedagang eceran.

Akronim humor ini cenderung dimunculkan oleh penutur dalam suasana santai. Akronim tersebut muncul atas dasar tidak sengaja para penutur untuk bercanda dengan teman sebaya. Penutur berusaha membiaskan kepanjangan akronim yang

sudah ada atau menghadirkan akronim baru berdasarkan kata-kata yang ada dalam bahasa (sampurno, 1995:252).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi akronim adalah untuk menghindari pengulangan dari sebuah nama atau identitas.

### **Perbedaan Akronim dengan Singkatan**

Berdasarkan beberapa uraian tentang akronim, dapat disimpulkan bahwa secara mendasar ada perbedaan antara akronim dengan singkatan. Namun, harus diakui bahwa keduanya memang ada persamaan, yakni sebagai bentuk yang dipendekkan dari kata yang semula panjang.

Perbedaan yang sangat mendasar tentang penulisan atau pembentukan singkatan dengan akronim adalah dari segi keserasian kombinasi masing-masing unsurnya (Husain,1995:9). Singkatan dibentuk dari satuan huruf tanpa memperhatikan keserasiannya. Cara membacanya juga dieja satu demi huruf dari unsur pembentuknya, contohnya cm dilisankan sentimeter, sin dilisankan sinus, DDT dilisankan de-de-te, dan lain sebagainya.

Namun apabila pemendekatan atau singkatan itu dapat dilafalkan atau diucapkan sebagai sebuah kata, maka kependekan kata itu sudah tergolong ke dalam bentuk akronim. Sementara itu, karena akronim dianggap dan dapat diucapkan sebagai sebuah kata, maka kepadanya dapat dilekatkan imbuhan, misalnya saja pada akronim /tilang/ dapat diberi awalan sehingga menjadi bentuk /ditilang/ atau /menilang/ serta bentuk-bentuk akronim yang lain.

## **Hubungan Akronim dengan Kaidah Bahasa Indonesia Baku**

Penggunaan akronim memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pemakai bahasa. Bahasa Indonesia baku adalah bahasa yang dapat dipahami dan sesuai dengan situasinya serta tidak menyimpang dari kaidah yang telah dibakukan (Finoza, 2002 :12). Ragam bahasa baku bercirikan tiga sifat, yaitu (1) memiliki kemantapan dinamis yang berupa kaidah dan aturan yang tetap, (2) bersifat kecendikiaan, artinya seringkali digunakan dalam suasana formal dan bersifat ilmiah, (3) memiliki keseragaman kaidah yang ajeg.

Adanya kaidah atau norma dari suatu bahasa akan berfungsi sebagai kerangka acuan dan tolok ukur benar tidaknya pemakaian bahasa tersebut dalam masyarakat. Oleh karena itu persoalan pembakuan dalam bahasa Indonesia senantiasa dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B). Salah satu wujud dari hal tersebut adalah diterbitkannya *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus/Pedoman Pembentukan istilah*.

Berdasarkan pemaparan di atas, keberadaan akronim dan pemakaiannya dalam komunikasi (dalam hal ini digunakan pada penulisan-penulisan dalam media massa), juga sudah seharusnya mengikuti kaidah atau aturan yang sudah ditentukan. Terlebih jika dikaitkan dengan salah satu fungsi media massa (koran) sebagai alat atau sarana untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.

## **Eksistensi Radar Madura sebagai Media Massa dan Implementasi Akronim dalam Komunikasi Tulis**

### **Profil Radar Madura**

Harian Radar Madura adalah salah satu Koran yang muncul bersamaan dengan saat *booming* media massa sesaat setelah bergulirnya reformasi. Nama Radar yang sebetulnya merupakan singkatan dari *radio detecting and ranging* mungkin sengaja dipilih oleh penerbit atau pemilik perusahaan dengan harapan keberadaan Radar Madura akan menjadi salah satu media massa di wilayah Madura yang dapat merekam dan memberitakan semua aktivitas yang ada kepada seluruh lapisan masyarakat.

Keberadaan Koran Radar Madura di wilayah Pulau Garam tercinta ini sedikit banyak telah membawa angin segar bagi perkembangan Madura. Perkembangan yang dimaksud bukan hanya dalam segi penyebaran informasi kepada seluruh lapisan masyarakat, tetapi dengan hadirnya Radar Madura ternyata juga dapat memacu laju perkembangan di empat Kabupaten yang ada di Madura.

Radar Madura semakin mewujudkan posisinya kearah kematangan. Namun sekarang Koran yang menyebutkan dirinya sebagai Jawa Pos-nya Madura” ini sudah menambah beberapa halaman. Hanya saja hingga saat ini pemasaran atau distribusi Radar Madura masih sebagai suplemen dari induk perusahaannya, yakni Jawa Pos.

### **Pemanfaatan Akronim dan Implementasinya dalam Radar Madura**

Sebagaimana kita ketahui bahwa isi koran Radar Madura dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu informasi yang berupa berita dengan segala unsurnya, dan

informasi yang berbentuk iklan atau pariwisata. Namun demikian kedua bentuk sajian informasi tersebut tidak akan lepas dari penggunaan atau pemanfaatan potensi bahasa yang salah satunya dapat berupa penyingkatan kata atau akronim.

Pemanfaatan akronim dalam media massa yang salah satunya adalah koran Radar Madura frekuensi penggunaannya cenderung tinggi. Hal ini bisa dimaklumi karena dengan menggunakan akronim diharapkan dapat menimbulkan motivasi dan rasa ingi tahu pada diri pembaca sehingga tertarik untuk membeli atau berlangganan koran. Dengan demikian proses sirkulasi tetap lancar, dan pengenalan atau penyebaran akronim-akronim tertentu yang sesuai kaidah kepada masyarakat atau pembaca terus berjalan.

## **SIMPULAN**

Bentuk, Makna, dan fungsi akronim dalam harian Radar Madura edisi Maret sampai dengan juli 2008 yang meliputi : (i) akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata yang ditulis seluruhnya dengan huruf kapital, (ii) akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang ditulis dengan huruf awal kapital, dan (iii) akronim bukan nama diri yang berupa gabungan suku kata ataupun gabungan huruf suku kata dari deret kata yang ditulis seluruhnya dengan huruf kecil dapat disimpulkan sebagai berikut.

Penggunaan akronim yang berupa gabungan huruf awal menunjukkan frekuensi yang paling sedikit, namun tidak semua singkatan tersebut tergolong ke dalam akronim. Pemanfaatan akronim gabungan huruf awal ini dapat ditemui dalam penulisan judul atau pemaparan dalam tubuh berita. Hal ini dilatarbelakangi oleh

upaya untuk efisiensi dan efektifitas halaman atau kolom yang tersedia dalam koran. Selain itu pemanfaatan akronim tersebut dapat menimbulkan ketertarikan atau rasa penasaran sehingga meneruskan membaca secara lengkap. Pemanfaatan akronim nama diri berupa gabungan suku kata, memiliki frekuensi lebih banyak dibandingkan akronim yang berupa gabungan huruf awal. Dalam Radar Madura sudah disertai dengan keterangan kepanjangan sehingga pembaca tidak mengalami kesulitan dalam memahaminya kecuali pada akronim-akronim yang sudah umum dikenal oleh masyarakat. Akronim bukan nama diri berupa gabungan huruf, memiliki frekuensi paling banyak. Dalam penulisan judul, diperbolehkan menggunakan huruf kapital pada awal suku kata walaupun akronim tersebut tergolong ke dalam akronim bukan nama diri yang berupa gabungan suku kata ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata. Makna yang digunakan dalam kata mengandung makna yang sebenarnya sehingga pembaca tidak kesulitan dalam mengartikan kata tersebut. Fungsi akronim sebagian besar sebagai penyingkat frase atau nama tetapi ada juga yang berfungsi sebagai media humor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. 2002. *Komposisi Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta : Diksi Insan Mulia.
- Husain, Abdul Rajak. 1995. *Singkatan dan Akronim Baku Bahasa Indonesia*. Solo : Aneka.
- Muchram. 2006. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Bangkalan : STKIP PGRI Bangkalan.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pamungkas. 1999. *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan*. Surabaya : Giri Surya.
- Parsidi, Agata. 1992. *Kamus Akronim Inisialisme dan Singkatan*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2006. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Porang, Ignatius Silmenes dan Suryadi. 2003. *Penuntun Penyusunan Paper, Skripsi, Thesis, Disertasi : Beserta Cara Pengetikannya*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Sampurno, Adi. 1995. *Prasasti Majalah Ilmu Bahasa dan Seni*. Surabaya : IKIP Surabaya.
- Tarigan, Henri Guntur. 1993. *Pengajaran Kosakata*. Bandung : Angkasa.
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1992. *Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Surabaya : Sinar Wijaya.

